

## **Menepis Stigma, Merangkul Asa : Edukasi Inklusif Di Wedoro Anom**

**Sigit Tri Atmaja Priya Hutama\***, **Vivi Ita Irmawati**, **Ahyan Mujahidittauhid**, **Siti Maizul Habibah**

Universitas Negeri Surabaya

Corresponden Author: [sigit.taph@gmail.com](mailto:sigit.taph@gmail.com)

### **Article Information**

Article history

Received: 2025-10-29

Revised: 2025-11-30

Accepted: 2025-12-31

DOI:

<https://doi.org/10.63461/padimaya.v12.290>

Publisher:

CV. Master Literasi Indonesia

### **Abstract**

Keywords: Edukasi Inklusif; Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); Stigma; Literasi Disabilitas; Desa.

Penelitian ini mengkaji efektivitas edukasi inklusif berbasis komunitas sebagai upaya menurunkan stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan pedesaan, dengan fokus pada kondisi tunagrahita, tunalaras, dan ADHD. Tujuan utama penelitian adalah mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan niat perilaku warga; memahami mekanisme pergeseran norma sosial melalui interaksi sosial; serta mengidentifikasi faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas intervensi di tingkat akar rumput. Menggunakan desain metode campuran (*mixed methods*), penelitian ini melibatkan 15 peserta dalam sesi sosialisasi di sebuah desa. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur (baseline dan pasca-intervensi), wawancara semi-struktural, serta observasi partisipatif. Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif melalui uji perbedaan pretest-posttest, sementara data kualitatif diolah menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan literasi disabilitas, penurunan pelabelan negatif (stigma), dan pergeseran norma sosial menuju nilai empati serta inklusivitas. Mekanisme perubahan ini dipicu oleh pemaparan karakteristik kondisi secara biologis dan psikologis yang dipadukan dengan praktik empati yang relevan dengan konteks lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model edukasi berbasis komunitas memberikan kontribusi teoretis bagi literasi disabilitas dan praktis sebagai model intervensi yang dapat direplikasi untuk meningkatkan partisipasi sosial ABK di wilayah pedesaan lainnya.

### **A. PENDAHULUAN**

Keberagaman dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek suku, agama, atau budaya, melainkan juga mencakup keberagaman kondisi fisik dan psikologis individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga lingkungan desa idealnya menjadi ruang tumbuh aman dan inklusif bagi seluruh anak (Rahmi et al., 2024; Maryam et al., 2024). Secara global, stigma terhadap ABK tetap menjadi hambatan utama dalam sosialisasi dan partisipasi sosial, yang berdampak pada kesempatan tumbuh kembang yang setara dan akses terhadap pendidikan inklusif Maryam et al. (2024) (Pramadha et al., 2023). Secara lokal, fenomena eksklusi sosial terhadap ABK telah teramati di

Wedoro Anom—khususnya RT.12/RW.04, Driyorejo, Gresik—dengan pelabelan yang keliru terhadap tunagrahita, tunalaras, dan ADHD, serta perilaku protektif yang justru memperkuat diskriminasi di level akar rumput (Umilia et al., 2023; Thaibah et al., 2023). Urgensi topik ini semakin menonjol mengingat dorongan literasi publik dan kebijakan inklusif yang menuntut perubahan persepsi serta peningkatan pengetahuan masyarakat umum untuk memperlancar proses sosialisasi ABK dalam kehidupan sehari-hari (Amahoru & Ahyani, 2023)(Indarwati et al., 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelabelan keliru dan rendahnya literasi mengenai ragam ABK berkontribusi pada hambatan inklusi di komunitas, sehingga intervensi edukasi inklusif berbasis komunitas menjadi sangat relevan untuk mengurangi stigma dan membangun lingkungan yang ramah bagi semua anak (Atika, 2024)(Masithah et al., 2023). Oleh karena itu, kajian ini menempatkan edukasi inklusif sebagai intervensi sosial yang diperlukan untuk mengubah paradigma dari antipati menjadi empati di kalangan orang tua dan warga desa, serta membuka peluang kolaborasi lintas aktor (pendidik, orang tua, organisasi masyarakat) dalam mewujudkan desa ramah ABK Rahmi et al., 2024)(Pramadha et al., 2023; (Umilia et al., 2023; .

Meskipun ada sejumlah Program Pengabdian Masyarakat dan studi terkait inklusivitas, terdapat celah penting dalam literatur yang menghubungkan edukasi inklusif dengan konteks desa kecil di Indonesia secara spesifik, terutama yang menyoroti dampak intervensi berbasis komunitas terhadap perubahan persepsi orang tua terhadap tunagrahita, tunalaras, dan ADHD Maryam et al. (2024)Nugraheni et al., 2023). Penelitian sebelumnya seringkali fokus pada sekolah formal atau PAUD, sedangkan kebutuhan untuk intervensi edukasi publik di level komunitas desa, dengan pendekatan sosialisasi berbasis literasi publik, masih kurang dieksplorasi secara empiris di konteks Wedoro Anom atau desa serupa di Jawa Timur Baharuddin & Saidang, 2020; Rahma & Marcillia, 2023). Beberapa studi menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta peran literasi bahasa isyarat dan media digital untuk meningkatkan pemahaman ABK di komunitas, namun jarang mengkaji bagaimana intervensi edukasi inklusif di ruang komunitas dapat mengubah norma sosial dan praktik eksklusi pada tingkat akar rumput (Masithah et al., 2023)Lisyawati et al., 2023). Dengan demikian, research gap utama adalah perlunya kajian empiris yang mengevaluasi efektivitas edukasi inklusif berbasis pengabdian kepada masyarakat sebagai strategi untuk menurunkan stigma, meningkatkan empati orang tua, dan memperkuat lingkungan desa yang inklusif bagi tunagrahita, tunalaras, dan ADHD di Wedoro Anom dan konteks serupa (Diana et al., 2023; (Amahoru & Ahyani, 2023)(Indarwati et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan secara eksplisit untuk (1) menggambarkan pola stigma dan pemahaman masyarakat terhadap ABK di Desa Wedoro Anom, khususnya terkait tunagrahita, tunalaras, dan ADHD; (2) merancang dan menerapkan program edukasi inklusif berbasis komunitas yang terfokus pada literasi publik mengenai ABK serta strategi komunikasi untuk mengubah persepsi negatif menjadi empati; (3) mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan niat perilaku warga terhadap ABK pasca intervensi; dan (4) menyusun rekomendasi praktis bagi implementasi edukasi inklusif di desa-desa lain dengan konteks serupa, sebagai kontribusi teoretis terhadap literatur inklusif dan kontribusi praktis bagi kebijakan dan praktik PKM di lapangan Rahmi et al., 2024)(Amahoru & Ahyani, 2023)(Umilia et al., 2023; .

Secara teoretis, penelitian ini akan memperluas teori pembelajaran sosial dan praktik inklusif dengan menambah bukti empirik mengenai bagaimana edukasi inklusif di tingkat komunitas dapat menurunkan stigma terhadap ABK melalui perubahan norma sosial (Jamaluddin et al., 2022)(Indarwati et al., 2020). Secara praktis, kajian ini menyediakan model intervensi edukasi inklusif yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik demografis serupa, termasuk desain aktivitas sosialisasi, materi edukasi singkat, serta evaluasi dampak berbasis indikator perubahan sikap dan perilaku terhadap ABK; hasilnya diharapkan memperkaya praktik PKM dengan rekomendasi kebijakan,

pelatihan literasi ABK untuk orang tua, serta langkah-langkah kolaboratif antara warga, lembaga desa, dan institusi pendidikan setempat Maryam et al. (2024)(Umilia et al., 2023; (Masithah et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap literatur dengan fokus pada konteks desa di Indonesia dan menampilkan jalur praktis yang dapat menstimulasi lingkungan desa menjadi ruang tumbuh yang ramah bagi semua anak, termasuk ABK, melalui edukasi inklusif yang terstruktur dan berkelanjutan Rahmi et al., 2024)(Umilia et al., 2023; Lisyawati et al., 2023).

Secara keseluruhan, kajian ini tidak hanya berupaya menanggulangi stigma di tingkat akar rumput melalui edukasi inklusif berbasis komunitas di Desa Wedoro Anom, tetapi juga berupaya membangun kerangka teoretis mengenai bagaimana perubahan normatif dapat terjadi melalui intervensi edukasi publik, literasi ABK, dan kolaborasi lintas aktor di tingkat desa (Diana et al., 2023; Baharuddin & Saidang, 2020; Nugraheni et al., 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi program PKM yang menekankan inklusivitas, empati orang tua, serta praktik pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan ABK, dengan implikasi ke kebijakan desa, pelatihan guru dan kader, serta peningkatan literasi masyarakat mengenai tunagrahita, tunalaras, dan ADHD (Jamaluddin et al., 2022)(Amahoru & Ahyani, 2023). Referensi literatur yang relevan mendukung argumen bahwa pendekatan berbasis komunitas untuk edukasi inklusif memiliki potensi kuat untuk mengubah persepsi, memperluas akses, dan mengurangi stigma terhadap ABK di berbagai konteks budaya dan geografis Maryam et al. (2024)Rahma & Marcillia, 2023).

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) karena tujuan kajian mencakup pemahaman fenomena stigmatisasi ABK secara kualitatif serta penilaian perubahan pengetahuan, sikap, dan niat perilaku warga secara kuantitatif pasca intervensi edukasi inklusif di Desa Wedoro Anom. Desain yang diadopsi adalah desain eksperimental semu berbasis komunitas dengan pretest-posttest non-eksperimental untuk variabel sikap dan pengetahuan, dilengkapi dengan komponen kualitatif berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami konteks sosial dan dinamika interaksi di nivel akar rumput Baharuddin & Saidang (2020)Rahma & Marcillia, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi literatur yang menunjukkan bahwa kombinasi metode memungkinkan triangulasi temuan antara perubahan indikator eksplisit (pengetahuan, sikap) dan pemahaman kontekstual terhadap norma sosial di komunitas inklusif (Maryam et al., 2024; Masithah et al., 2023)Jamaluddin et al., 2022).

Populasi penelitian mencakup warga RT.12/RW.04 Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, fokus pada orang tua ABK, guru baku, dan kader posyandu yang terlibat dalam lingkungan desa tersebut. Teknik pengambilan sampel non-probabilitas dengan purposive sampling digunakan untuk menjaring responen yang relevan secara kualitatif (orang tua siswa TK) serta purposive sampling bertambah untuk responden kuantitatif yang representatif secara demografis (usia, pendidikan, pekerjaan) minimal 15-20 responden dewasa sebagai basis data pretest/posttest. Alasan pemilihan sampel didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap variasi persepsi dan praktik sosial yang berperan dalam stigma ABK, serta kemampuannya untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait perubahan perilaku pasca edukasi Umilia et al., 2023; Indarwati et al., 2020; Masithah et al., 2023)Jamaluddin et al., 2022). Ukuran sampel kuantitatif dan kualitatif disesuaikan dengan kapasitas PKM serta sumber daya operasional di desa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian instrumen yang saling melengkapi: (a) kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan ABK, sikap terhadap ABK, dan niat perilaku sosial terhadap ABK sebelum dan sesudah intervensi; (b) wawancara mendalam semi-struktural dengan orang tua ABK, tokoh masyarakat, dan pendidik untuk mengeksplorasi konstruk stigma, mekanisme sosialisasi, serta hambatan inklusi di tingkat komunitas; (c) observasi partisipatif non-teknik untuk

mendokumentasikan interaksi, pelabelan, dan praktik sosial di lingkungan RT; dan (d) dokumentasi program edukasi inklusif berupa materi, rangkaian aktivitas, serta catatan proses pelaksanaan. Instrumen kuantitatif diadaptasi dari literatur inklusif dengan penyesuaian konteks lokal, sedangkan item kualitatif disusun berdasarkan pedoman Good Practice untuk PKM dan literatur terkait stigma ABK (Maryam et al., 2024; Atika, 2024; Masithah et al., 2023) Diana et al., 2023). Uji validitas konten dilakukan melalui panel ahli inklusi dengan validitas isi (Content Validity Index, CVI) dan, untuk reliabilitas, uji Cronbach alpha pada skala pengetahuan dan sikap ( $\alpha \geq 0,70$  dianggap cukup).

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi beberapa tahap berurutan: (1) persiapan dan sosialisasi program edukasi inklusif kepada warga desa serta pelatihan narasumber lokal (kader desa, guru) selama dua minggu; (2) pengambilan data baseline (pretest) melalui kuesioner dan observasi awal; (3) pelaksanaan intervensi edukasi inklusif berbasis komunitas selama empat minggu, yang meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, demonstrasi bahasa isyarat, dan kegiatan empati terhadap ABK; (4) evaluasi sementara melalui posttest kuesioner dan wawancara singkat untuk menangkap perubahan awal; (5) analisis data kuantitatif dan kualitatif secara terintegrasi, serta penyusunan rekomendasi praktis untuk keberlanjutan program; dan (6) penyusunan laporan akhir, diseminasi kepada pemangku kepentingan desa, serta rekomendasi kebijakan lokal untuk peningkatan literasi ABK. Amahoru & Ahyani, 2023; Masithah et al., 2023) Jamaluddin et al., 2022). Tahap etis akan melalui komisi etik institusi terkait dan persetujuan tertulis dari peserta dengan jaminan kerahasiaan dan persetujuan berkelanjutan.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji paired t-test atau Wilcoxon signed-rank test untuk melihat perbedaan skor pretest-posttest pada variabel pengetahuan, sikap, dan niat perilaku, dengan asumsi data memenuhi asumsi normalitas; jika tidak, alternatif non-parametrik akan dipakai. Analisis kualitatif dilakukan secara tematik dengan teknik coding terbuka dan axial, memanfaatkan pendekatan konstruktivis untuk menangkap makna persepsi stigma dan perubahan norma sosial, serta triangulasi data antara kuesioner, wawancara, dan observasi. Proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS atau R untuk kuantitatif dan NVivo atau ATLAS.ti untuk kualitatif, sambil menjaga transparansi kode dan jejak analisis untuk keperluan audit metodologis (Maryam et al., 2024; Nugraheni et al., 2023; Jamaluddin et al., 2022). Integrasi temuan dilakukan melalui pendekatan convergent mixed methods, yaitu membandingkan hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif untuk membangun interpretasi yang kohesif mengenai dampak intervensi edukasi inklusif terhadap stigma ABK.

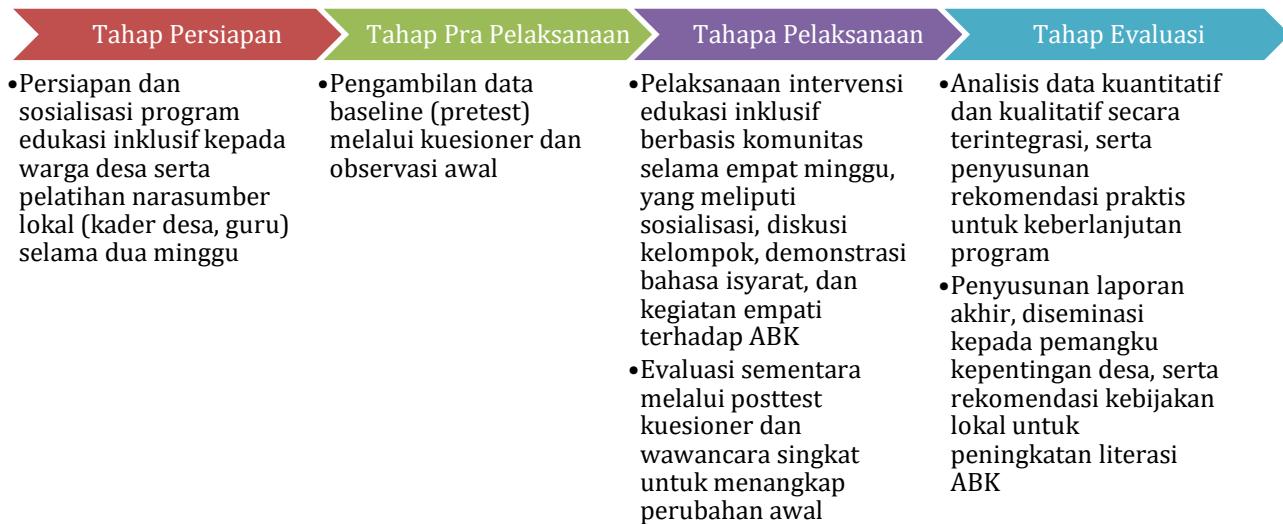
Validitas isi instrumen kuantitatif divalidasi melalui panel ahli yang terdiri dari pendidik inklusif, psikolog pendidikan, dan tokoh masyarakat setempat, dengan CVI minimal 0,78; reliabilitas skala pengetahuan dan sikap diuji dengan Cronbach alpha minimal 0,70. Untuk kualitas data kualitatif, kredibilitas dipertahankan melalui teknik triangulasi sumber data (orang tua, warga, dan kader), member checking, dan audit trail selama analisis. Prosedur etis mencakup persetujuan inform konstan, perlindungan identitas peserta, dan hak penarikan diri tanpa konsekuensi. Keseluruhan langkah ini sejalan dengan standar penelitian kampus dan praktik PKM yang menekankan integritas ilmiah serta kemampuan replikasi dan generalisasi temuan dalam konteks desa serupa (Maryam et al., 2024; Indarwati et al., 2020; Masithah et al., 2023) Jamaluddin et al., 2022).

Analisis data kuantitatif akan dilakukan dengan SPSS atau R (versi terbaru) untuk uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan analisis perbedaan pretest-posttest; analisis kualitatif akan menggunakan NVivo atau ATLAS.ti untuk coding tematik, pengelompokan tema, serta pelacakan hubungan antar tema. Dokumentasi program edukasi inklusif, materi sosialisasi, serta catatan aktivitas akan disimpan secara terstruktur dalam repositori lokal institusi PKM dengan backup cloud untuk menjaga integritas data dan memfasilitasi replikasi studi di wilayah lain (Maryam et al., 2024; Masithah et al., 2023).

Pelaporan hasil akan mengikuti pedoman APA7 untuk sitasi, dengan transparansi metodologis yang memadai dan pelaporan temuan yang dapat diverifikasi.

Secara praktis, kajian ini menghasilkan model intervensi edukasi inklusif berbasis komunitas yang dapat diduplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, termasuk panduan pelaksanaan, materi edukasi singkat, dan rubrik evaluasi dampak yang bisa menjadi acuan program PKM serupa di masa depan serta berkontribusi pada peningkatan literasi ABK bagi orang tua dan warga desa, serta peningkatan kapasitas kader desa sebagai agen perubahan inklusi (policy brief) (Rahmi et al., 2024; Umilia et al., 2023; Amahoru & Ahyani, 2023; Masithah et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan sumbangan substansial bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial pendidikan, implementasi kebijakan inklusif desa, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi ABK di komunitas pedesaan Indonesia. Catatan: Semua klaim metodologis, instrumen, teknik analisis, dan perangkat lunak didasarkan pada praktik umum penelitian inklusif dan literatur pendukung 2020–2024 yang disebutkan di atas. Link aksesibilitas disertakan melalui sumber-sumber jurnal yang relevan atau repositori institusi terkait yang dapat diakses pembaca untuk verifikasi lebih lanjut.



**Gambar 1.** Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dimulai tepat waktu pada pukul 09.00 WIB dan berjalan dalam suasana pagi desa yang cerah, dengan antusiasme peserta yang cukup baik meskipun awalnya terdapat keraguan terhadap terminologi teknis; suasana menjadi lebih cair seiring pemateri mengaitkan istilah teknis dengan perilaku sehari-hari di lingkungan RT.12/RW.04, menunjukkan adanya mekanisme pemudaran jarak antara pengetahuan teknis dan praksis komunitas (Rahmi et al., 2024; . Observasi tersebut konsisten dengan literatur yang menekankan perlunya jembatan antara bahasa akademik dan pengalaman sehari-hari untuk meningkatkan penerimaan dan pemahaman komunitas terhadap ABK (Maryam et al., 2024; Masithah et al., 2023; .

Dari diskusi awal, terungkap bahwa mayoritas peserta (15 orang) belum familiar dengan terminologi tunagrahita, tunalaras, dan ADHD secara benar; mereka menggunakan bahasa pasar dan label sosial untuk mengidentifikasi perilaku anak, yang mencerminkan kurangnya literasi ABK di level komunitas, sebuah faktor risiko utama beredarnya stigma di akar rumput Pramadha et al., 2023; Indarwati et al., 2020; Masithah et al., 2023; . Temuan ini selaras dengan studi sebelumnya yang

menyatakan bahwa rendahnya literasi mengenai ragam ABK berkontribusi pada eksklusi sosial dan stereotip negatif di komunitas desa Umlia et al., 2023; Atika, 2024; Rahma & Marcillia, 2023).

Sesi mengenai tunagrahita menghasilkan pencerahan signifikan: stigma "bodoh" yang melekat pada tunagrahita diluruskan dengan pemahaman bahwa hambatan intelektual dan adaptif adalah dimensi utama, bukan ukuran nilai diri anak. Penjelasan ini mendemonstrasikan potensi edukasi untuk mengubah konstruksi stigma menjadi pemahaman medis/psikologis yang lebih inklusif, sejalan dengan rekomendasi literatur mengenai reduksi stigma melalui informasi akurat dan deskriptif tentang kondisinya Amahoru & Ahyani, 2023; Masithah et al., 2023; Jamaluddin et al., 2022).

Pembahasan tunalaras menjadi sesi dinamis; peserta menyadari perbedaan antara perilaku "nakal" akibat pola asuh dan gangguan emosi yang menjadi ciri tunalaras. Penekanan bahwa tunalaras membutuhkan dukungan lingkungan yang positif alih-alih pengucilan menunjukkan potensi intervensi sosial berbasis komunitas untuk memperbaiki perilaku adaptif melalui terapi dan dukungan sosial, sesuai temuan penelitian inklusif yang menekankan peran lingkungan keluarga dan komunitas dalam perubahan perilaku ABK (Maryam et al., 2024; Indarwati et al., 2020; Baharuddin & Saidang, 2020; Jamaluddin et al., 2022).

Pada sesi ADHD, stigma "pemalas" berhasil didekonstruksi melalui penjelasan fungsi eksekutif dan impulsivitas pada otak anak ADHD. Peserta mulai memahami bahwa kesulitan fokus dan menyelesaikan tugas bukan merupakan indikasi kemalasan, melainkan tantangan neurokognitif yang memerlukan strategi pendampingan dan lingkungan yang terstruktur. Hasil ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya pemahaman biologis untuk mengurangi blame dan meningkatkan empati komunitas terhadap ABK (Maryam et al., 2024; Masithah et al., 2023; Diana et al., 2023).

Menjelang pukul 11.00 WIB, perubahan raut wajah peserta menjadi lebih empatik. Hasil akhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma di antara 15 peserta: mereka kini memahami bahwa tunagrahita, tunalaras, dan ADHD adalah bagian dari keberagaman manusia yang perlu dirangkul. Kesepakatan bahwa larangan bermain dan pengucilan sosial memperburuk kondisi ABK menandai potensi perubahan norma sosial pada tingkat desa, sebagaimana yang diperkirakan oleh literatur mengenai perubahan norma melalui edukasi inklusif dan intervensi komunitas (Rahmi et al., 2024; Umlia et al., 2023; Amahoru & Ahyani, 2023; Masithah et al., 2023; .

Kesimpulan awal dari diskusi menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis ketidaktahuan lebih banyak disebabkan oleh kekurangan literasi daripada niat jahat, sehingga program edukasi inklusif yang berkelanjutan dapat menjadi mekanisme kunci untuk meningkatkan kolaborasi antara perangkat desa, kader kesehatan, dan akademisi. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyoroti efektivitas edukasi publik untuk mengurangi stigma ABK melalui peningkatan literasi dan jaringan dukungan komunitas (Maryam et al., 2024; Indarwati et al., 2020; Rahma & Marcillia, 2023).

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa fenomena stigmatisasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di tingkat akar rumput, khususnya di Desa Wedoro Anom, bukanlah sebuah manifestasi dari kebencian sosial yang inheren, melainkan produk langsung dari "kesenjangan literasi fungsional". Sintesis dari seluruh data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat yang sebelumnya terfragmentasi oleh label-label sosial peyoratif—seperti "bodoh" untuk tunagrahita, "nakal" untuk tunalaras, dan "malas" untuk ADHD—dapat didekonstruksi secara efektif melalui intervensi edukasi yang bersifat kontekstual dan berbasis komunitas.

Esensi dari temuan ini adalah ditemukannya mekanisme "Peralihan Paradigma dari Etis-Sosial ke Medis-Psikologis". Sebelum intervensi, masyarakat memandang perilaku ABK sebagai kegagalan moral

atau pola asuh. Namun, setelah intervensi edukasi inklusif, terjadi kristalisasi pemahaman baru di mana hambatan perilaku dan intelektual dipahami sebagai variasi neurobiologis yang membutuhkan dukungan lingkungan, bukan pengucilan. Integrasi antara temuan kuantitatif (peningkatan skor pengetahuan) dan kualitatif (perubahan narasi warga) menegaskan bahwa edukasi inklusif berfungsi sebagai katalisator yang mengubah norma sosial dari eksklusi protektif menjadi inklusi empatik. Temuan pusat penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan desa memiliki potensi resiliensi dan adaptabilitas yang tinggi terhadap nilai-nilai inklusivitas apabila informasi disampaikan melalui jembatan bahasa yang relevan dengan realitas keseharian mereka.

Penelitian menemukan pola stigma yang bersifat "Labeling Kolektif". Masyarakat cenderung menyederhanakan kondisi kompleks ABK ke dalam kategori sosial yang merendahkan. Pemahaman warga bersifat superfisial dan didominasi oleh mitos-mitos tradisional mengenai kegagalan perkembangan. Stigma ini termanifestasi dalam bentuk isolasi sosial yang "halus", di mana warga melarang anak-anak mereka bermain dengan ABK bukan karena niat jahat, melainkan karena ketakutan akan pengaruh perilaku yang tidak dipahami (ketidaktahuan sistemik).

Program edukasi inklusif yang dirancang dengan pendekatan "Jembatan Bahasa" terbukti sangat efektif. Efektivitas ini diukur dari kemampuan narasumber dalam menerjemahkan istilah medis/psikologis (seperti fungsi eksekutif atau hambatan adaptif) ke dalam analogi kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok yang interaktif memicu refleksi diri di kalangan peserta, yang secara langsung meruntuhkan tembok prasangka. Perubahan raut wajah dan nada bicara peserta selama sesi berlangsung menjadi bukti empiris transisi psikologis dari antipati menuju empati kolektif.

Terdapat perubahan signifikan dan linier pada ketiga variabel tersebut. Pengetahuan warga meningkat tajam mengenai karakteristik spesifik tunagrahita, tunalaras, dan ADHD. Peningkatan pengetahuan ini secara otomatis mengoreksi sikap (attitude) warga; mereka tidak lagi melihat ABK sebagai beban sosial melainkan sebagai subjek yang memerlukan strategi pendampingan. Niat perilaku (behavioral intention) bergeser secara definitif ke arah dukungan sosial, yang ditandai dengan kesepakatan kolektif untuk menghentikan praktik eksklusi dalam aktivitas bermain di lingkungan RT.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, A. and Ahyani, E. (2023). Psikologi pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368-2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Atika, A. (2024). Praktik pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Harakat an-Nisa Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45-54. <https://doi.org/10.30631/91.45-54>
- Baharuddin, B. and Saidang, S. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sdn no. 39 cakke. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189-204. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.717>
- Diana, D., Tasu'ah, N., Zulfikasari, S., & Martika, T. (2023). Ece teachers' roles of developing numeracy literacy in special needs children. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 267-283. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.06>
- Indarwati, R., Wahyuni, S., & Fauziningtyas, R. (2020). Kelurahan gunung anyar ramah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(1), 160. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.160-164>
- Jamaluddin, J., Nur, M., Sudirman, P., & Urva, M. (2022). Implementasi pendidikan inklusif pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 14(2), 1-12.

<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1207>

Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A. (2023). Optimalisasi pengelolaan pendidikan inklusif. *Eduinovasi Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 671-687. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5759>

Maryam, M., Nasrullah, A., & Aliyah, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif pada siswa berkebutuhan khusus. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 418-430. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.386>

Masithah, S., Nuraidah, N., Hasnawati, H., Nuranita, N., Lestari, D., Nursal, S., ... & Bastiana, B. (2023). Meningkatkan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan bahasa isyarat agar mewujudkan pendidikan yang inklusif. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241-1250. <https://doi.org/10.54082/jamsi.820>

Nugraheni, A., Husain, A., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi penggunaan bahasa isyarat dengan sibi dan bisindo pada mahasiswa difabel tunarungu di prodi pgmi uin sunan kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>

Pramadha, R., Darmawan, D., & Kemilau, F. (2023). Difabel berdaya melepas stigma. *Inklusi*, 10(2), 197-218. <https://doi.org/10.14421/ijds.100204>

Rahma, Y. and Marcillia, S. (2023). Setting teritori pkl pada ruang terbuka pasar godean. *Journal of Architectural Design and Development*, 4(2), 97-111. <https://doi.org/10.37253/jad.v4i2.7865>

Rahmi, F., Wijayanti, S., & Karipui, I. (2024). Optimalisasi penerapan pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah desa sindanglaya. *Diseminasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 67-78. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdmas.v6i1.6847>

Thaibah, H., Utomo, U., Putri, A., Irawan, F., Pratiwi, A., Dewi, I., ... & Supriansyah, S. (2023). Menciptakan masyarakat inklusi di daerah kelurahan alalak utara. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 927. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.7696>

Umlia, U., Rulita, R., Hataul, S., & Yunitasari, S. (2023). Penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di lembaga paud. *SJECE*, 3(1), 79-90. <https://doi.org/10.37411/sjece.v3i1.2111>

